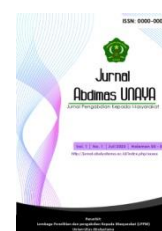


Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas
ISSN 2747-1845 (Online)

Jurnal Abdimas UNAYA

(Jurnal Pengabdian kepada masyarakat)



Kampanye Budaya Literasi pada Warga Lembaga Pemasyarakatan Jantho, Aceh Besar

Wirduna^{*1}, Arie Munandar², Al Furqan¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama Aceh, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude, Aceh Besar 23372, Indonesia

² Fakultas Hukum, Universitas Abulyatama Aceh, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude, Aceh Besar 23372, Indonesia

*Email korespondensi: wirduna_fkip@abulyatama.ac.id

Diterima 1 September 2021; Disetujui 18 September 2021; Dipublikasi 30 September 2021

Abstract: *This community service aims to provide guidance and cultural literacy campaigns to residents assisted by the Jantho Penitentiary (Lapas), Aceh Besar District, Aceh Province. The amount of free time that the inmates have should be able to be used with productive activities, one of which is literacy activities. For this reason, this literacy campaign is very important to do as an effort to foster reading interest in people who are undergoing a period of coaching. The literacy campaign in prisons is carried out in several stages; first, to disseminate information to prison residents about the importance of reading; second, inviting prison residents to read either individually or together. The results of the implementation of the literacy culture campaign for the inmates of Jantho Prison show that they like to read books, but they need to be motivated to read. Gradually, prison residents began to enjoy reading because they realized that this activity could increase their knowledge and self-development.*

Keywords: *literacy campaigns, reading interest, community development institutions.*

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pembinaan dan kampanye budaya literasi kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh warga binaan harus dapat dimanfaatkan dengan aktivitas-aktivitas produktif, salah satunya adalah dengan kegiatan literasi. Untuk itu, kampanye literasi ini sangat penting dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang sedang menjalani masa pembinaan. Pelaksanaan kampanye literasi di Lapas dilaksanakan dengan beberapa tahapan; *pertama* menyosialisasikan kepada warga Lapas tentang pentingnya membaca; *kedua*, mengajak warga Lapas untuk membaca baik secara individu maupun bersama-sama. Hasil dari pelaksanaan kegiatan kampanye budaya literasi pada warga binaan Lapas Jantho menunjukkan bahwa mereka suka untuk membaca buku, hanya saja perlu dimotivasi minat baca. Secara perlahan warga Lapas pun mulai gemar membaca karena mereka sadar bahwa kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan serta pengembangan diri.

Kata kunci : *kampanye literasi, minat baca, lembaga pembinaan masyarakat*

Literasi adalah suatu aktivitas penting yang memberikan manfaat untuk pengembangan diri.

Melalui aktivitas literasi seseorang akan memperoleh pengetahuan serta informasi-informasi baru dan

penting yang sangat berguna untuk peningkatan pengetahuan serta pengembangan diri. Menurut Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sementara itu, Alwasilah (2012:10) mengatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan pandangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan literasi menjadi aspek terpenting bagi individu sebagai upaya *transfer knowledge* dari berbagai sumber informasi. Lebih lanjut Septiyantono (dalam Bella dkk, 2019:59) menyatakan bahwa, literasi informasi merupakan, kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat serta sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka.

Dalam perkembangannya, Kalida dan Mursyid (2015:10) membagikan literasi ke dalam beberapa jenis (1) literasi dasar (*basic literacy*) (2) literasi perpustakaan (*library literacy*), (3) literasi media (*media literacy*), (4) literasi teknologi (*technology literacy*). Jenis-jenis literasi tersebut dapat diaktualisasikan sesuai dengan karakteristik individu atau kelompok.

Salah satu kelompok yang harus dibina dan dimotivasi untuk berliterasi adalah warga binaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan). Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Kegiatan literasi dapat menjadi suatu kegiatan yang memberikan dampak positif terhadap pengembangan individu warga lapas. Apalagi warga binaan di Lapas

memiliki banyak waktu luang sehingga kegiatan literasi dapat mengisi waktu luang mereka menjadi lebih produktif dengan kegiatan membaca, menulis, serta keterampilan-ketreampilan literasi lainnya.

Untuk mendukung pengembangan individu warga lapas, mereka juga layak mendapatkan hak yang sama dalam mengakses informasi. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 28 f Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, dan mengolah informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia.

Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui penyediaan fasilitas membaca seperti perpustakaan dan sumber-sumber informasi lainnya. Untuk itu, keberadaan perpustakaan juga harus berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan padanpat Sutarno (2006:68) bahwa peranan sebuah perpustakaan adalah bagian tugas pokok yang harus dijalankan di dalam perpustakaan. Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Dengan demikian kehadiran perpustakaan di Lapas akan mendukung kesadaran budaya literasi kepada warga binaan.

Hal itu juga sesuai dengan tujuan dari pendirian sistem pemasyarakatan yakni agar warga binaan menjadi warga negara yang baik, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, dan bertanggungjawab serta untuk bekal ketika bebas agar diterima oleh lingkungan masyarakat, Selvina (dalam Bella dkk. 2017:60).

Untuk itu, pembinaan dan kampanye budaya literasi kepada warga binaan di Lapas sangat penting dilakukan. Dalam hal ini, kampanye budaya literasi

akan dilaksanakan di Lapas Jantho, Aceh Besar. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi stimulus dalam meningkatkan.

METODE PELAKSANAAN

Adapun pelaksanaan kegiatan kampanye budaya literasi pada warga binaan Lapas Jantho dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Sebelum melaksanakan kegiatan pertama sekali dibuat perencanaan kegiatan. Mulai dari melakukan observasi, memetakan aspek sosiokultural, fasilitas, serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mendatangi warga Lapas baik secara personal maupun kelompok terbatas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi warga Lapas terhadap pentingnya membaca. Setelah mendapatkan gambaran persepsi warga Lapas terhadap literasi/minat baca selanjutnya baru lah dirancang bentuk kampanye literasi.

Adapun bentuk gerakan literasi yang dilakukan adalah dengan mendatangi warga Lapas secara personal dan diajak untuk membaca (membawa beberapa buku bacaan). Ada juga yang diajak ke perpustakaan untuk membaca buku. Setelah selesai membaca buku, warga diajak kembali untuk menceritakan dan mendiskusikan informasi yang telah diperoleh dari sumber bacaan yang telah dibaca.

Pada akhir kegiatan juga dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana motivasi warga untuk membaca buku dan sumber-sumber bacaan lainnya. Selain itu, aspek-aspek pendukung lainnya (fasilitas) juga dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan dan pijakan untuk perbaikan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi perpustakaan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini. Literasi perpustakaan dilakukan untuk memotivasi warga Lapas agar terbiasa dan gemar mengunjungi perpustakaan. Dengan demikian secara perlahan akan tumbuhnya minat baca pada kalangan warga Lapas.

Kehadiran perpustakaan di Lapas harus menjadi wadah bagi warga Lapas dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan sehingga akan menjadi pribadi yang baik. Untuk itu, pembinaan yang telah dilakukan tersebut diharapkan dapat membuka cakrawala dan kesadaran warga Lapas bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang bermakna bagi dirinya.



Gambar 1. Warga Lapas sedang diajak untuk membaca di perpustakaan Lapas.

Aktivitas berliterasi tidak hanya berlangsung di perpustakaan akan tetapi juga dilaksanakan di luar perpustakaan atau lingkungan Lapas. Memotivasi warga binaan agar gemar membaca tentu bukan suatu hal yang mudah, perlu strategi dan semangat yang tinggi untuk mengajak warga membaca. Seperti yang terlihat pada *Gambar 02*, warga Lapas juga diajak membaca di berbagai tempat. Ada dengan cara membawa buku/bahan bacaan ke dalam kamar tahanan, ada juga di lobi, dan tempat-tempat lainnya baik *indoor* maupun *outdoor*.



Gambar 2. Memfasilitasi warga Lapas untuk membaca di kamar dan lingkungan Lapas.

Selain menggalakkan minta baca di perpustakaan, warga Lapas juga diajak untuk membaca Al-Quran di Musalla Lapas (Gambar 03). Musalla juga dijadikan sebagai wadah untuk berliterasi khususnya dalam bidang keagamaan. Membaca Al-Quran dan kajian-kajian keagamaan lainnya bagian dari upaya untuk memperdalam pengetahuan agama serta pementapan spritual.



Gambar 3. Membina warga Lapas untuk membaca Al-Quran secara berjamaah di musalla.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aktivitas literasi di Lapas harus terus digalakkan secara bersama. Upaya menumbuhkan minat baca bagi warga binaan di Lapas masih belum begitu maksimal. Padahal fasilitas untuk membaca seperti perpustakaan yang menyediakan berbagai bahan bacaan telah tersedia di Lapas. Tinggal saja dipupuk kembali minat baca kepada warga Lapas agar mereka menyukai dan menikmati kegiatan literasi. Bagi

warga binaan sendiri, banyak sekali manfaat yang akan didapatkan dari kegiatan membaca, terutama akan membentuk jiwa dan karakter positif di kalangan warga binaan. Sehingga ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat nanti akan ada perubahan secara mentalitas dan moralitas.

Saran

Dalam rangka meningkatkan minat baca di kalangan warga binaan Lapas diharapkan adanya dukungan terutama dari kelembagaan yang mengelola warga binaan tersebut. Mulai dari fasilitas perpustakaan yang nyaman, ketersediaan bahan bacaan yang banyak dan beragam serta memotivasi mereka untuk membaca dengan melaksanakan even-even atau mengundang pegiat-pegiat literasi dari kalangan luar..

DAFTAR PUSTAKA

- Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Alwasilah, Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kalida dan Mursyid. 2015. Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta: Aswaja Presindo. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 1 (Cet. 1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Onilne) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>, diakses 15 September 2021.
- Bella, dkk. 2019. Peran Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi Narapidana. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 7, No. 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view>

<w/19605/10524> diakses 15 September 2021.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. (Online)
<http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf> diakses 17 September 2021.